

BAB 1

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat ditambah dengan munculnya revolusi industri 4.0, tentunya menambah kekompleksitasan dalam pengambilan keputusan. Teknologi-teknologi yang semakin canggih tentunya mendorong perusahaan untuk lebih beradaptasi agar dapat bertahan dalam persaingan bisnis yang semakin ketat, tentunya dengan cara menjaga hubungan dengan para stakeholder (Amanda, 2018). Saat ini banyak upaya-upaya yang dilakukan perusahaan dalam menjaga hubungan para stakeholder, seperti memenuhi kebutuhan para stakeholder akan suatu informasi yang dibutuhkan. Para stakeholder merupakan sosok yang berperan penting dalam keberlangsungan usaha suatu perusahaan, dimana setiap pengambilan keputusan oleh para stakeholder ini dapat mempengaruhi nilai-nilai perusahaan. Era yang semakin canggih tentunya tidak hanya memberikan dampak positif saja, tetapi juga memberikan dampak negatif. Saat ini perubahan iklim sangat berdampak pada lingkungan dan sosial, di Indonesia saat ini 85% emisi dihasilkan dari penghancuran hutan dan konversi lahan gambut yang berdampak pada 425.377 orang terkena infeksi (BPS, 2019). Isu seperti ini tentunya menjadi *concerns* bagi para stakeholder dalam pengambilan keputusan sehingga diperlukannya informasi kinerja mengenai pengelolaan perusahaan dalam menghadapi isu lingkungan dan sosial menjadi ketertarikan bagi para stakeholder, informasi ini disebut informasi non-keuangan. Informasi-informasi non keuangan ini terdiri dari aspek kinerja perusahaan dalam menjawab isu-isu lingkungan dan sosial yang ada menjadi satu kepaduan sehingga menjadi sustainability reporting. Saat ini sustainability reporting merupakan sebuah trend pelaporan non-keuangan yang dimana mengungkapkan informasi mengenai impact lingkungan, sosial dan ekonomi yang dihasilkan oleh perusahaan (Girón et al., 2021). Dengan adanya pengungkapan pelaporan sustainability ini tentunya mendorong transparansi pada performa lingkungan dan sosial perusahaan serta mengurangi adanya asimetri informasi (Nobanee & Ellili, 2017). Adanya dorongan

transparansi ini tentunya memberikan investor sebuah bentuk penilaian yang tepat sehingga dapat mengarahkan investor dalam berinvestasi modal yang dimiliki pada perusahaan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Nunes & Park, 2017).

Menurut Fauzan (2017) *Sustainability reporting* sendiri memiliki fungsi yang baik bagi perusahaan dan juga bagi pemangku kepentingan, dari sisi perusahaan, *Sustainability Report* bisa menjadi alat ukur bagi perusahaan dalam mencapai target kerja dalam masalah *Triple Bottom Line* (TBL) atau dari segi *People, Planet, Profit*. Lalu dari sisi *stakeholders*, *sustainability reporting* dapat berfungsi sebagai sarana pengendalian pencapaian kinerja perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan bagi *stakeholders* dalam mengalokasikan modal finansial, khususnya dalam lingkup investasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab atau biasa disebut *sustainable and responsible investment* (SRI). Bagi stakeholder lainnya, *Sustainability reporting* juga jadi tolok ukur dalam mengevaluasi keseriusan komitmen perusahaan kepada pembangunan berkelanjutan.

Di Indonesia sendiri saat ini telah hadir peraturan mengenai kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report*, yakni Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/POJK.03/2017 mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik. Adanya aturan ini tentunya membuat berbagai perusahaan di Indonesia yang bergerak di sektor keuangan, seperti perusahaan perbankan dan juga institusi keuangan lainnya dituntut untuk mengungkapkan *sustainability report* yang dimana sebagai salah satu upaya OJK dalam mencapai program *sustainable finance* atau keuangan berkelanjutan yang dicetuskan oleh OJK sebagai salah bentuk program kerja pemerintah dalam menjalankan tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Menurut Budiantoro (2014) perusahaan perbankan baik konvensional maupun syariah memang secara tidak langsung sebagai penyumbang terhadap pencemaran lingkungan yang tinggi seperti perusahaan manufaktur atau pertambangan, namun perusahaan perbankan memberikan pinjaman atau pembiayaan kepada nasabahnya yang secara tidak langsung dapat menjadi pemicu kegiatan yang berdampak pada lingkungan dan masyarakat.

Hal ini dikarenakan perusahaan perbankan ini menjadi kunci utama dari keberlangsungan modal suatu perusahaan, tentunya perusahaan-perusahaan yang dapat memberikan dampak kerusakan lingkungan akan mengekspansi perusahaan yang dimana membutuhkan modal dari perusahaan perbankan. Menurut Raut et al (2017) institusi keuangan yang mengungkapkan *sustainability reporting* bertujuan sebagai bentuk dari strategi mereka dalam meningkatkan nilai perusahaan mereka dan juga meningkatkan citra positif yang tentunya tujuannya adalah untuk menarik minat investor. Meskipun tidak berkontribusi langsung, diharapkan perusahaan perbankan dan pembiayaan bisa memberikan suatu kontribusi secara positif yang berhubungan dengan portofolio bisnis dan bertanggung jawab terhadap aktivitas sosial dan lingkungan tentunya bisa memberikan keuntungan dalam jangka panjang terhadap perusahaan perbankan maupun pembiayaan (Mandiri et al., 2019). Di Indonesia sendiri masih terdapat perbankan yang membiayai pertambangan batubara yang merusak lingkungan (CNN Indonesia, 2022). Hal ini mendorong pemerintah Indonesia untuk menekankan kepada perusahaan perbankan dan instansi keuangan lainnya agar bisa mereformasi kebijakan perusahaan dan menerapkan prinsip *Sustainable Finance* yang dimana secara tidak langsung perusahaan perbankan dan pembiayaan dapat meminimalkan kerusakan lingkungan dan sosial yang berasal dari pemberian pendanaan, yang dimana bisa meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan *good corporate governance* (Kosasih et al., 2021).

Sustainability reporting disclosure atau pengungkapan laporan keberlanjutan tidak terlepas dari adanya implementasi *good corporate governance* (GCG), karena *sustainability reporting* itu memberikan pengungkapan transparansi yang dimana pengungkapan transparansi sangat berkaitan erat dengan GCG (Kent & Monem, 2008). Dimana perusahaan dengan struktur tata kelola yang lemah tentunya tidak akan mengungkapkan *sustainability reporting* karena manajemen perusahaan ini akan cenderung menahan informasi kepada stakeholdernya. Menurut Yulianti (2018), tata kelola perusahaan yang baik merupakan sebuah prinsip bagaimana mengatur struktur manajemen secara tepat dalam menjalankan usahanya. Dengan adanya implementasi dari GCG dengan tidak langsung memberi dampak kepada

nilai perusahaan karena perusahaan yang mempraktikkan GCG maka perusahaan tersebut akan semakin luas mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan dan juga dengan adanya pengungkapan yang komprehensif dan luas terkait tanggung jawab sosial tentunya menggambarkan bahwasanya perusahaan berkeinginan memberi informasi yang berhubungan kepada para *stakeholders* (Soedaryono & Riduifana, 2014). GCG sendirinya mempunyai 5 prinsip, yaitu *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independentcy* dan *fairness*. Perusahaan harus berpijak terhadap kelima prinsip itu supaya pengimplementasian GCG bisa berlangsung secara baik.

Penelitian sebelumnya terkait pengungkapan *sustainability report* kepada nilai perusahaan oleh Latifah & Luhur (2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya pengungkapan *Sustainability Report* yang dihitung mempergunakan SRDI ada pengaruhnya positif kepada nilai perusahaan (*Tobin's Q*) dan menolak profitabilitas (ROA) sebagai memoderasi diantara pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Latifah & Luhur (2017), ini bertolak belakang terhadap penelitian yang dilaksanakan oleh Gunawan & Mayangsari (2017). Penelitian dari Gunawan & Mayangsari (2017), pengaruh *sustainability reporting* yang diproksikan dengan SRDI tidak ada pengaruh kepada nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Tobin's Q* dan *Investment Opportunity Set* yang dilakukan pengukuran menggunakan (MVE/BVE) bisa memoderasikan pengaruh diantara *sustainability reporting* kepada nilai perusahaannya.

Rizki et al (2019) melakukan penelitian yang serupa yaitu dengan objek penelitiannya yaitu perusahaan yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Penelitian Rizki et al (2019) menghasilkan hasil penelitian yaitu, *sustainability report* yang diproksikan dengan menggunakan SRDI tidak memiliki pengaruh kepada nilai perusahaan yang dilakukan pengukuran melalui menggunakan PBV. Hasil penelitian menggambarkan bahwasanya *sustainability reporting* itu tidak sejalan dengan teori sinyal. Ini karena *sustainability report* yang dikeluarkan oleh manajemen tidak mampu memberikan sinyal informasi terkait

akuntabilitas dari aspek ekonomi, lingkungan dan sosial kepada investor untuk direspon.

Melihat dari beberapa hasil penelitian tentang pengaruh dari pengungkapan *sustainability reporting* kepada nilai perusahaan menampilkan hasilnya cukup beragam. Karena adanya keberagaman hasil penelitian memungkinkan adanya aspek-aspek yang bisa saja memengaruhi pengungkapan *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan yang tidak lain adalah *good corporate governance*. Hal tersebut didasari oleh GCG yang dimana adalah sebuah rangkaian proses yang dimana untuk mengkontrol perusahaan dalam menciptakan suatu nilai tambah (*value added*) untuk semua pihak berkepentingan (Monks & Minow, 2011). Perusahaan yang sudah menerapkan GCG tentu mempunyai *value* tambahan bagi perusahaan. Ini disebabkan oleh perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip GCG secara berkala terus menerus mampu untuk menaikkan kualitas dari adanya laporan keuangan yang dimana bisa menjadi penghambatan dari adanya kegiatan rekayasa informasi kinerja perusahaan. Rekayasa informasi kinerja perusahaan ini tentunya akan menyebabkan adanya *missmatch information* yang bisa membuat sesat pemakai pelaporan keuangan perusahaan saat menentukan keputusannya (Kaihatu, 2006). Perusahaan yang sudah menerapkan GCG pastinya akan lebih banyak menyampaikan informasi kepada investor maupun *stakeholders* sehingga informasi itu dapat direspon dengan baik oleh investor dan *stakeholders* untuk *right decisions*. Hal itu juga bisa memberikan *impact* kepada perusahaan yaitu dapat menaikkan nilai perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan pelaporan tanggung jawab bagi lingkungan maupun sosial memiliki *corporate governance* yang kuat yang dimana bisa menarik investor untuk menanamkan modalnya (Chan & Creel, 2020).

Fiona (2017) melakukan penelitian bahwa *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh pada memoderasi pengaruh diantara CSR terhadap nilai perusahaan. Saat perusahaannya mengimplementasikan GCG berarti diinginkan hasil kerjanya pun ada kenaikan jadi lebih baik maka mampu memberi peningkatan kegiatan CSR yang dilaksanakan perusahaannya dan informasi tersebut dapat bisa digunakan oleh investor sebagai pengambil keputusan dalam berinvestasi.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya masih adanya ketidakseragaman hasil penelitian, maka penelitian ini berusaha mengkaji lebih dalam mengenai fenomena dari pengaruh pengungkapan *sustainability reporting* kepada nilai perusahaan yang dimana *good corporate governance* merupakan variabel moderasi. Guna mencegah penghitungan bias maka mempergunakan variabel kontrol yakni *firm size* (ukuran perusahaan) dan juga *Leverage*. Berdasarkan hal tersebut, tujuannya atas penelitian ini yaitu supaya memahami seberapa besar pengaruhnya dari *sustainability disclosure* terhadap nilai perusahaan yang diberi pengaruh dari *good corporate governance* dalam perusahaan yang mempunyai pergerakan dibidang *finance* yang sudah tercatatkan pada BEI pada tahun 2017-2021. Tahun penelitian dipilih dengan alasan karena standar terbaru dari GRI terbaru yaitu *GRI Standards* terbit di tahun 2016 dan mulai digunakan di Indonesia di tahun 2017 yang dimana sebelumnya menggunakan GRI G4 dan juga karena adanya peraturan OJK Nomor: 51/POJK.03/2017 terkait Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik yang dimana mulai mengharuskan agar menerapkan keuangan berkelanjutan pada usaha dan mengungkapkan *sustainability reporting*. Penelitian-penelitian sebelumnya telah meneliti mengenai faktor apa saja yang berhubungan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Sesuai dengan yang dilaksanakan oleh Pujiningsih (2020) dalam penelitian nya mengungkapkan bahwa *good corporate governance* yang diterapkan oleh perusahaan tidak berpengaruh dalam hubungan *sustainability reporting* dan nilai perusahaan di perusahaan yang terdaftar di CGPI Awards. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Ayu & Budiasih (2018) mengatakan bahwa hubungan pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan itu tidak bisa diperkuat dengan penerapan GCG dan juga ukuran perusahaan pada perusahaan yang ternominasi di CGPI Awards. Penelitian Fiona (2017) menyatakan bahwa pengungkapan dari CSR terhadap nilai perusahaan bisa dimoderasikan oleh GCG dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI saat 2012-2014. Kemudian, dalam Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Yanti et al (2021) ditemukan bahwa pengungkapan CSR yang dimoderasi oleh GCG terhadap Nilai perusahaan memberikan hasil bahwa mampu memberikan pengaruh sehingga hasil

Penelitian berikut tidaklah sama dengan Penelitian Ayu & Budiasih (2018); Pujiningsih (2020). Dari beberapa penelitian tersebut dapat diketahui bahwasannya hasil yang diperoleh dari setiap peneliti masih terdapat perbedaan. Karena adanya perbedaan dari hasil penelitian tersebut, maka Penelitian ini berkeinginan melakukan pengujian apakah variabelnya *good corporate governance* dapat memoderasi untuk memperkuat pengaruh di antara *sustainability reporting disclosure* kepada nilai perusahaan. Pada penelitian berikut, *sustainability reporting disclosure* dipilih menjadi variabel independen yang dimana alat pengukuran menggunakan indikator *GRI Standards*. Lalu untuk variabel moderasi di penelitian ini yaitu *good corporate governance* dilakukan pengukuran mempergunakan indikator pengungkapan berdasarkan Pedoman Umum Penerapan GCG Indonesia dari KNKG. Nilai perusahaan pada penelitian merupakan variabel dependen yang mana diukurnya mempergunakan *Tobins'Q*. selanjutnya, penelitian ini pun mempergunakan variabel kontrol yakni *firm size* yang dimana dihitung menggunakan Logaritma Aset perusahaan. Pada penelitian ini mempergunakan metode kuantitatif agar memperoleh bukti empiris melalui pengujian hipotesis. Sampel beserta populasinya yang dipakai yakni keseluruhan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar dalam BEI pada periode 2017-2021. Selain itu juga, penggunaan metode untuk menetapkan sampelnya yaitu, metode *purposive sampling* sehingga mendapatkan data sampel sejumlah 84 perusahaan pada sektor *finance*. Kemudian dalam proses menguji dan menganalisis data untuk penelitian ini, mempergunakan analisis statistik deskriptif guna mendeskripsikan hasil data yang diolah dan regresi linier berganda guna mengetahui hasil dari pengujian hipotesis apakah berpengaruh atau tidak. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwasannya terdapat pengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability reporting* kepada nilai perusahaan yang dimoderasikan oleh *good corporate governance*. Mengamati hasil penelitian nya, diketahui variabel *good corporate governance* tidak bisa memperkuat hubungan antara pengungkapan *sustainability reporting* kepada nilai perusahaan. Dengan hasil yang didapatkan, diharapkan penelitian berikutnya dapat menjadi referensi sekaligus pemahaman mengenai pengaruh dari adanya pengungkapan *sustainability reporting* kepada nilai

perusahaan yang dimoderasikan oleh *good corporate governance*. Selain itu juga hasil penelitian dapat dijadikan informasi ataupun suatu gambaran mengenai pengungkapan dari *sustainability reporting* sehingga pihak yang berkepentingan bisa semakin menyediakan informasi yang lebih akurat, transparan dan akuntabilitas kepada para *stakeholder*.

Sistematika penyusunan pada penelitian ini meliputi lima bab. Bab pertama memberi penjelasan mengenai hal yang melatarbelakangi permasalahan beserta peristiwa yang berhubungan terhadap topik penelitiannya. Di samping itu, bagian ini pun akan mengulas dan mendeskripsikan kesenjangan penelitian yang bersumber dari perbedaan hasil penelitian beberapa peneliti, tujuan penelitian, kontribusi penelitian kepada pembaca, ringkasan hasil penelitian, dan metode penelitian yang digunakan. Kemudian, bab 2 akan memberikan penjelasan tinjauan pustaka yang terdiri dari teori yang digunakan, penelitian sebelumnya, pengembangan hipotesis hingga kerangka konseptual yang digunakan. Kemudian bab 3 menjelaskan metode penelitian yang dipakai yaitu metode kuantitatif melalui model regresi linier berganda. Selain itu, bab ini juga menjelaskan prosedur pemilihan sampel, tahun penelitian, sumber data, pengukuran variabel, definisi operasional variabel, jenis data dan teknik yang dipakai. Bab 4 berisi tentang hasil penelitian yang bersumber dari hasil uji, baik hasil uji statistik deskriptif dan juga hasil uji hipotesisnya yakni pengujian regresi linier berganda yang dilakukan pengolahan memanfaatkan program SPSS 25. Selain itu, bab ini juga berisi pembahasan atau interpretasi dari hasil pengujian. Kemudian bab terakhir 5 yang berisi kesimpulan dan juga saran untuk penelitian selanjutnya.